

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR SISWA KELAS XI IPS-1 SMA KARTIKA III-1
BANYUBIRU**

**Effectiveness Of Group Guidance Services Using Problem Solving Techniques
To Improve Self Regulation In Learning Students In Grade XI IPS-1 Students Of
SMA Kartika III-1 Banyubiru**

¹Ayu Noviatu Sa'adah, ²Retnaningdyastuti MA dan ³Primaningrum Dian M

¹Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**ARTIKEL
INFO**

Diterima
Januari 2020

Dipublikasi
Maret 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas XI IPS-1 SMA Kartika III-1 Banyubiru. Metode penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen, dengan desain *true eksperimental pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 yang berjumlah 184 siswa. Sampel yang digunakan terdiri dari satu kelas yaitu kelas XI IPA-3 dan kelas XI IPS-1 28 siswa yang dibagi menjadi dua yaitu 14 kelompok eksperimen dan 14 kelompok kontrol. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Hasil *pre-test* menunjukkan adanya presentase kelompok eksperimen skor rata-rata 60 dan kelompok kontrol 60,5 sedangkan hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 72 dan kelompok kontrol sebesar 60,2143. Terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 11,7857. Berdasarkan dari hasil perhitungan pada t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 14 + 14 - 2 = 26$, $\alpha 5\%$ yaitu 2,056 Dari perhitungan di peroleh $t_{hitung} = 7,166 > 2,056$ sehingga H_0 ditolak artinya "layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI IPS-1 SMA Kartika III-1 Banyubiru".

Kata kunci: Regulasi Diri Dalam Belajar, Bimbingan Kelompok, Teknik *Problem Solving*.

ABSTRACT

This study aims to improve self-regulation in student learning by using problem solving methods in class XI IPS-1 SMA Kartika III-1 Banyubiru. The method of this research is quantitative experiment, with true experimental pretest-posttest control group design. The population in this study were students of class XI IPS-1, amounting to 184 students. The sample used consisted of one class, namely class XI IPA-3 and class XI IPS-1 28 students divided into two groups, 14 experimental groups and 14 control groups. The technique used was cluster random sampling. The pre-test results showed the percentage of the experimental group an average score of 60 and the control group 60.5 while the post-test results showed an average of the experimental group of 72 and the control group of 60.2143. An increase in the average in the experimental group was 11.7857. Based on the results of the calculation on the table with $dk = n_1 + n_2 - 2 = 14 + 14 - 2 = 26$, $\alpha 5\%$ ie 2.056 From the calculation obtained $t_{count} = 7.166 > 2.056$ so H_0 is rejected meaning "group guidance service with effective problem solving techniques in improving self-regulation in learning of students of class XI IPS-1 SMA Kartika III-1 Banyubiru".

*e-mail :
ay.noviaa29@gmail.com
il.com

Orcid :

Keywords: Self Regulation in Learning, Group Guidance, Problem Solving Techniques.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangatlah erat dengan tingkat pendidikan. Menurut Mahmud (2017:15) pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi, suatu hubungan timbal balik, suatu *two-way process*, proses dua arah antara guru dengan siswa. Dalam situasi yang ada hanya guru tanpa adanya siswa, dan sebaliknya yang ada hanya siswa tanpa adanya guru, tidak akan terjadi pendidikan. Dalam pendidikan di sekolah terjadilah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Dalam pembelajaran, tugas utama siswa adalah belajar. Belajar selalu melibatkan adanya perubahan di dalam diri orang yang belajar. Perubahan itu bisa terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja, bisa lebih baik dan bisa pula lebih buruk.

Dalam proses mengajar seorang guru dianggap sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada seorang siswa, pada hakikatnya bukan sekedar menyampaikan pengetahuan untuk pembelajaran saja namun mengatur lingkungan di sekolah agar membuat nyaman melakukan proses belajar mengajar. Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto (dalam Irham dan Wiyani 2017:131) didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.

Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan guru bermanfaat untuk mendewasakan siswa. Berbeda dengan pendapat tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan

mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Rumini dkk (dalam Irham dan Wiyani 2017:118), belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar. Pengaturan diri dalam belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, jarang belajar bahkan ketika ulangan mengandalkan temannya maka dari itu siswa yang memiliki regulasi diri belajar yang baik akan menghasilkan pengelolaan belajar yang baik.

Regulasi diri dalam belajar sangat penting karena untuk menjaga konsistensi belajar pada siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Menurut Chairani dan Subandi (2010:15) regulasi diri adalah kapasitas internal seseorang untuk dapat mengarahkan perilaku, afeksi dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam dirinya dan lingkungan dan menggunakan berbagai strategi dalam mencapai tujuan. Siswa mempunyai regulasi diri dalam belajar maka siswa tersebut memiliki perkembangan yang optimal dan konsistensi diri dalam belajarnya.

Dalam kenyataannya diperoleh data pada saat PPL di SMA Kartika III-I Banyubiru dibulan Agustus 2018 dilakukan wawancara insidental kepada beberapa siswa yang dikeluarkan oleh guru di kelas pada saat

proses pembelajaran sedang berlangsung, hasil wawancara tersebut beberapa siswa menyatakan sering mengerjakan PR di luar kelas karena belum mengerjakannya, siswa hanya akan belajar ketika besok ada ulangan dan ulangan tersebut tidak terjadi setiap hari kemudian para siswa capek dan tidak ada waktu untuk belajar ketika di rumah para siswa hanya akan mengantuk ketika belajar di malam hari dan waktu tersebut digunakan untuk bermain HP atau menonton TV dan lupa kalau pada keesokan harinya ada PR dan terpaksa harus menyalin PR teman.

Apabila terus dibiarkan akan menimbulkan akibat-akibat yang akan berakhir pada suatu masalah. Masalah itu berupa ketidakmampuan mengembangkan diri secara optimal dalam belajar, jika regulasi diri dalam belajar siswa ditingkatkan maka regulasi diri merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang baik.

Selain itu dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM), Pada siswa kelas X di SMA Kartika III-I Banyubiru Pada bulan Agustus 2018 adanya masalah yaitu 1) belajar ketika ada ulangan sebanyak 27.6% 2) tidak teratur belajar sebanyak 48.9% 3) belajar hanya waktu malam hari sebanyak 41.4% 4) sering mengantuk sebanyak 35.6% 5) malas belajar sebanyak 32.2% 6) menyalin PR teman sebanyak 33.3%

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Januari 2019 dengan guru BK bahwa terdapat banyak permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa yang kurang diharapkan seperti siswa kurang memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan belajar, kurang paham terhadap kemampuan dirinya sendiri terlihat dari kurang tekun dan optimal dalam belajar.

Sedangkan hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 08 Januari 2019 dengan beberapa siswa kelas X siswa menjawab tidak

punya jadwal yang teratur di rumah, ketika di rumah tidak pernah mengulang pelajaran yang diajarkan ketika di sekolah, kemudian kalau ada PR atau ulangan siswa sering menyalin hasil teman bukan hasil pekerjaan siswasendiri dan tidak meminta diajari bagaimana caranya. Bahkan siswa tidak punya strategi khusus dalam belajar, kemudian ketika selesai belajar siswa akan langsung tidur dan baru menata keperluan sekolah untuk besok pagi akan dilakukan menjelang masuk sekolah.

Menyikapi hal tersebut, siswa perlu memahami pentingnya regulasi dalam belajar dan dampak negatif bagi dirinya jika siswa tidak dapat mengatur dan mengontrol kebiasaan dalam belajarnya dengan baik. Melalui regulasi diri dalam belajar yang baik diharapkan siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, dapat menyesuaikan diri serta mengendalikan diri, terutama jika menghadapi tugas-tugas atau PR (pekerjaan rumah) yang sulit, khususnya dalam kegiatan pada bidang belajar dan dampak berikutnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Seperti hasil penelitian Octheria dan Hendri (2018:37-44) menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri siswa SMK I Sangkuriang Cimahi berada pada kemampuan regulasi diri yang rendah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan 20% siswa yang memiliki nilai sedang dan 45% siswa yang memiliki nilai cukup rendah, berdasarkan informasi tersebut maka hasil belajar siswa dikatakan kurang atau rendah. Regulasi diri dengan tiga dimensi yang ada dan diukur dengan tujuh indikator mendapatkan hasil rata-rata 1,77, hal ini Regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan, bahwa jika kemampuan regulasi diri siswa meningkat maka hasil belajar siswa akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Najmah dkk (2015) di SMPIT Daarul 'Ilmi Bandar Lampung yang menyatakan *self regulation* siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan kelompok, juga perilaku siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang semakin terlibat aktif dalam pembelajaran dan memiliki kecenderungan belajar untuk menggapai tujuannya serta berkurangnya perilaku siswa yang sering meninggalkan tugas ataupun bermain-main ketika jam pembelajaran. Hal tersebut merupakan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan *self regulation* atau pengaturan diri siswa.

Namun menurut penjelasan dari guru BK pada saat wawancara pada tanggal 08 Januari 2019 di sekolah SMA Kartika III-I Banyubiru belum ada layanan bimbingan kelompok secara terjadwal dan selama ajaran baru 2018/2019 belum pernah dilakukan layanan bimbingan kelompok, guru BK hanya fokus pada layanan klasikal. Layanan bimbingan kelompok dilakukan pertama kali oleh mahasiswa PPL tanpa menggunakan teknik apapun, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telaksana agak lama karena menjelaskan dahulu apa itu layanan bimbingan kelompok serta bagaimana tata cara pelaksanaannya dan para siswa pasif dan hanya beberapa siswa yang aktif serta enggan berpendapat dikarenakan belum memahami kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hal itu pengalaman pertama bagi para siswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Dengan hal ini peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok kemudian siswa diharapkan aktif mampu berpendapat, mengemukakan ide, saran, tanggapan, menghargai pendapat teman,

mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kelompok, ketika ada konflik dan kemudian siswa mempunyai gambaran dalam mengelola atau pengaturan diri yang baik, siswa diharapkan mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, serta dapat mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit, khususnya dalam bidang belajar.

Didukung dengan penelitian Justitia dan Hidayat (2015 : 19) bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* berpengaruh untuk mengembangkan berfikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta. Peningkatan berfikir siswa setelah kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *problem solving* diketahui melalui perhitungan skor rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yaitu dari 163 poin menjadi 189 poin yang berarti peningkatannya sebesar 26 poin. Berfikir kritis juga dapat dikembangkan dengan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving* yang tujuan bimbingannya telah disusun untuk memperoleh hasil maksimal, hal ini dikarenakan siswa secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan belajar.

Untuk itu bimbingan kelompok akan dilaksanakan dengan teknik *problem solving*, hal ini di dasarkan pada asumsi peneliti bahwa penggunaan teknik *problem solving* dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi yang akan didapatkan oleh siswa dengan itu bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, dengan teknik *problem solving* siswa diharapkan mampu menemukan bagaimana cara dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen, dengan desain true eksperimental pretest-posttest control group design. Menurut Sugiono (2017: 112) dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif untuk meningkatkan regulasi diri belajar siswa kelas XI IPS-I SMA Kartika III-I Banyubiru. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kartika III-I Banyubiru yang berlokasi di JL. Raya Muncul No.Km. 4, Ngorok, Kebudowo, Banyubiru, Kab Semarang Jawa tengah 50664. Penulis melakukan penelitian mulai dari bulan juli 2019 sampai bulan september 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-I yang berjumlah 184 siswa. Sampel yang digunakan terdiri dari satu kelas yaitu kelas XI IPA-3 dan kelas XI IPS-I 28 siswa yang dibagi menjadi dua yaitu 14 kelompok eksperimen dan 14 kelompok kontrol. Teknik yang digunakan yaitu cluster random sampling Menurut Sugiyono (2017 : 82) cluster random sampling dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara undian, membuat gulungan kertas dan ditulis dengan nama kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPS 1, XI IPS 2, XI PS 3. Kemudian gulungan diacak dan diambil. Kelas yang diambil adalah kelas XI IPS I yang diambil menjadi sampel dalam penelitian dan dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen.

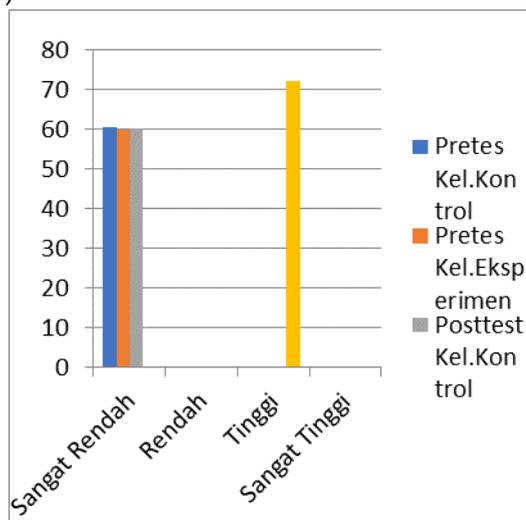
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan ttabel dengan $dk = n1 + n2 - 2 = 14 + 14 - 2 = 26$, α 5% yaitu 2,056 Dari perhitungan di peroleh thitung = 7,166 > 2,056 sehingga H_0 ditolak artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI IPS-I SMA Kartika III-I Banyubiru.

Berikut Data Perbandingan Hasil Rata-Rata pretest dan Posttest antara kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol dengan penjelasan sebagai berikut :

Pretest kelompok kontrol 60,2 (sangat rendah), kelompok eksperimen 60 (sangat rendah)

Posttest kelompok kontrol 60,2143 (sangat rendah), kelompok eksperimen 72 (tinggi)



Berdasarkan perhitungan pada ttabel dengan $dk = n1 + n2 - 2 = 14 + 14 - 2 = 26$, α 5% yaitu 2,056 Dari perhitungan di peroleh thitung = 7,166 > 2,056 sehingga H_0 ditolak artinya “layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI IPS-I SMA Kartika III-I Banyubiru”.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian true-experimental dengan model

pretest-posttest control group design. Data penelitian menunjukkan bahwa dari selisih rata-rata pretest dan posttest Skala Regulasi Diri dalam Belajar siswa pada kelompok eksperimen sebesar 12 dan pada kelompok kontrol selisih rata-rata pretest dan posttest Skala Regulasi Diri dalam Belajar sebesar 0,3. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata Regulasi Diri dalam Belajar antara kelompok eksperimen yang diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan kelompok kontrol yang tidak diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yaitu sebesar 11,8.

Salah satu upaya untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik problem solving pada siswa kelas XI IPS-I SMA Kartika III-I Banyubiru. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan treatment sebanyak 6 kali layanan bimbingan kelompok teknik problem solving kepada 1 kelas yang dibagi menjadi kelompok eksperimen yang terdiri dari 14 siswa dan 14 siswa kelompok kontrol yang tidak diberi layanan bimbingan kelompok teknik problem solving. Waktu yang diperlukan dalam setiap pertemuan sekitar 30-45 menit tergantung topik permasalahan yang dibahas.

Kenyataan yang terjadi pada diri siswa sebelum dilakukan treatment siswa menyatakan sering mengerjakan PR di luar kelas karena belum mengerjakannya, siswa hanya akan belajar ketika besok ada ulangan dan ulangan tersebut tidak terjadi setiap hari kemudian para siswa capek dan tidak ada waktu untuk belajar ketika di rumah para siswa hanya akan mengantuk ketika belajar di malam hari dan waktu tersebut digunakan untuk bermain HP atau menonton TV dan lupa kalau pada keesokan harinya ada PR dan terpaksa harus menyalin PR teman.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, selama

treatment pertama sebagian besar kondisi siswa relatif beragam karena pertama kali mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, peneliti harus beberapa kali menjelaskan pada siswa kalau ke-14 siswa sedang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, semangat mengikuti kegiatan karena dilakukan diluar kelas kemudian siswa memecahkan masalah sesuai dengan deskriptif masalah pada pertemuan pertama yaitu membahas tentang cara belajar yang efektif, diakhiri dengan kesanggupan siswa untuk dapat mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada treatment kedua kondisi siswa relatif beragam karena dilakukan setelah pulang sekolah, beberapa siswa ada yang merespon dengan baik ada yang tidak merespon dengan baik, siswa memecahkan masalah sesuai dengan deskriptif masalah pada pertemuan kedua yaitu membahas tentang manajemen waktu, beberapa siswa memberikan contoh nyata atas apa yang mereka alami sesuai dengan deskriptif masalah, diakhiri dengan kesanggupan siswa untuk dapat mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari dan melakukan kegiatan treatment pada pertemuan yang akan datang.

Pada treatment ketiga kondisi siswa tidak fokus pada kegiatan layanan dikarenakan ada kegiatan latihan drumband, kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada saat sepulang sekolah, siswa mendengarkan pemaparan singkat mengenai gaya belajar oleh peneliti, siswa memecahkan masalah pada deskriptif masalah yang telah disiapkan oleh peneliti dengan mendiskusikan secara bersama, beberapa siswa bingung dengan gaya belajar seperti apa yang siswa miliki, namun beberapa lainnya memahami gaya belajar apa yang mereka gunakan, siswa saling menghormati pendapat temannya, diakhiri dengan kesanggupan siswa untuk mengenali gaya belajarnya dalam kegiatan belajar agar kesuksesan dalam belajar bisa lebih tinggi.

Pada Treatment keempat kesusahan dalam mencari tempat karena dilakukan setelah sepulang sekolah, kegiatan treatment berdampingan dengan kegiatan ekstra tekwondo, peneliti memaparkan secara lisan pengertian, macam-macam, ciri-ciri, fungsi dan strategi motivasi dalam belajar, setelah pemaparan secara lisan oleh pemateri siswa menyelesaikan permasalahan dalam deskriptif masalah yang telah disiapkan oleh pemateri yaitu membahas tentang motivasi dalam belajar, siswa antusias dalam mengikuti kegiatan, diakhiri dengan kesanggupan siswa untuk setiap memulai suatu kegiatan siswa mampu memotivasi dirinya sendiri dalam kegiatan belajar.

Kemudian pada treatment kelima dilaksanakan setelah sepulang sekolah dengan waktu 35 menit dibawah pohon di halaman sekolahan, kondisi siswa relatif beragam dalam merespons layanan yang diberikan, kegiatan layanan dilaksanakan sedikit santai karena siswa tegang dalam mempersiapkan uts, pemaparan secara lisan dan berdiskusi memecahkan masalah sesuai dengan deskriptif masalah agar siswa memahami tentang bakat dalam belajar, siswa menceritakan bagaimana minatnya dalam belajar kemudian diakhiri dengan kesanggupan siswa untuk lebih mengenali bakat dalam belajar.

Selanjutnya pada kegiatan treatment yang keenam ada beberapa siswa yang tidak aktif dan ada siswa yang aktif, pemaparan secara lisan topik permasalahan dengan teknik problem solving, siswa memecahkan masalah sesuai dengan deskriptif masalah yang telah disiapkan oleh peneliti, siswa antusias saling memberikan pendapat sesuai dengan yang sedang dialami, namun siswa sering tidak fokus dalam mengikuti kegiatan karena sering diganggu oleh teman dari kelas lain yang sedang keluar kelas, beberapa siswa terlalu sepaneng karena belum menyelesaikan tugas untuk memenuhi syarat dalam mengikuti kegiatan uts, diakhiri dengan komitmen siswa

untuk mengaplikasikan apa yang telah dibahas dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi proses yang peneliti lakukan selama pemberian treatment, bahwa pada pertemuan pertama masih sebagian dari siswa yang cukup memiliki pemahaman dan mampu menguasai materi yang disampaikan oleh peneliti. Namun sebagian masih belum mampu memahami materi yang disampaikan. Terdapat beberapa siswa yang sudah mulai mampu mendengarkan dengan baik, memperhatikan serta menunjukkan sikap antusiasnya baik dalam membahas materi maupun pada saat berdiskusi. Selanjutnya pada pertemuan kedua banyak siswa yang memberikan respon baik pada saat pembahasan materi. Pada pertemuan ketiga suasana kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving menjadi lebih terbiasa dengan adanya teknik problem solving.

Pada pertemuan keempat sudah terlihat adanya feedback antara peneliti dengan siswa. Ada siswa yang berani untuk bertanya. Pada pertemuan kelima dan keenam sebagian besar dari siswa sudah mulai menunjukkan sikap antusiasnya dengan bertanya, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan serta perkembangan yang baik dari keseluruhan siswa dalam menunjukkan sikap aktif mereka, keantusiasan siswa, serta dalam hal memahami dan bagaimana cara mereka dalam menerapkan materi yang disampaikan kedalam kegiatan belajarnya.

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa, hasil pretest menunjukkan adanya skor rata-rata kelompok eksperimen 60 dan kelompok kontrol 60,5 sedangkan hasil post-test menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 72 dan kelompok kontrol sebesar 60,2143. Sehingga terjadi peningkatan

rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 11,7857.

Perbedaan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu, karena perlakuan atau treatment. Kelompok eksperimen meningkat setelah mendapat treatment, berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan treatment. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil treatment yang dilakukan kepada kelompok eksperimen sebanyak 6 kali dengan jumlah siswa sebanyak 14 secara rutin melakukan bimbingan kelompok sesuai jadwal pelaksanaan layanan dan siswa selalu hadir semua. Hal tersebut didukung pula dengan evaluasi hasil yang peneliti lakukan setelah pemberian treatment dengan melakukan observasi terhadap beberapa siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen terlihat ada perbedaan sikap yang ditunjukkan yaitu mampu mengatur waktu belajarnya nilai yang di dapatkan selama pembelajaran juga meningkat selama kegiatan belajar mengajar. Selain dengan observasi yang dilakukan peneliti didukung pula dengan angket evaluasi hasil yang telah diisi oleh siswa juga, pada treatment pertama total skor siswa dikategorikan baik, pada treatment kedua masuk dalam kategori baik juga, kemudian pada treatment ketiga total skor siswa bisa dikategorikan dalam keadaan sangat baik, selanjutnya pada treatment keempat masuk kedalam kategori cukup baik, kemudian treatment kelima total skor siswa bisa dikategorikan dalam keadaan baik, dan kegiatan treatment keenam masuk dalam kategori baik.

Maka pemberian layanan bimbingan kelompok teknik problem solving yang dilakukan merupakan tepat sasaran dan tepat materi. Hal ini karena siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan pada ttabel dengan $dk = n1 + n2 - 2 = 14 + 14 - 2 = 26$, α 5% yaitu 2,056 Dari perhitungan di peroleh $t_{hitung} = 7,166 > 2,056$ sehingga H_0 ditolak artinya “layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI IPS-I SMA Kartika III-I Banyubiru”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata regulasi diri dalam belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving meningkat dari 60,2143 menjadi 72 kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan dari 60,5 menjadi 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, I. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Pendidikan Seni Drama di PRODI PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2):12-17.
- Chairani, Lisy dan Subandi, M.A. 2010. Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, Muhamad dan Wiyani, Novan Ardy. 2017. Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Jailani, Muhammad, dkk. 2017. Pengaruh kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa. *Journal of Economic Education*, 6(1):52-59.
- Karyanti & Naili Arifah. 2017. Panduan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif. *UWAIS Inspirasi Indonesia*. (1):179

- Mahmud, M Dimiyati. 2017. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Najmah, Shifa. 2015. "Peningkatan Self Regulation dengan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMPIT Daarul 'Ilmi Bandar Lampung 2015/2016". Bandar Lampung : Universitas Lampung.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/A LIB/article/download/12084/8662>.
Diunduh Pada Tanggal 09 Januari 2019 Pukul 16:35 WIB.
- Octheria Friskilia S, Hendri Winata. 2018. "Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Self Regulated As Predictors Of Student Achievement At Vocational HighSchool)". Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Vol.1 No.2 Hal. 37-44. Tahun 2018. Bandung.
<http://journal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/9454>. Diunduh Pada Tanggal 19 November 2018 Pukul 12:37 WIB.
- Riadin, Agung & Cici Liani Fitriani. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret Pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2):1-5
- Setiawan, MA. 2017. Belajar dan Pembelajaran. UWAIS Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.